

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin

Kata “disiplin” berasal dari bahasa latin yaitu “*Discere*” yang berarti belajar. Berdasarkan kata tersebut, munculah kata *Disciplina* yang mempunyai arti pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris disiplin yaitu *Disciple* memiliki arti pengikut atau murid yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *discipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Dalam bahasa indonesia istilah disiplin sering terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban.

Menurut Tu’u (2008 : 31) mengatakan, ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena suatu dorongan yang datang dari luar dirinya biasanya dari orang lain atau peraturan dalam suatu lingkungan. Sedangkan, disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang tersebut. Bisa diartikan bahwa disiplin hanya akan tumbuh jika seseorang memiliki kesadaran dari dalam dirinya, meskipun mendapat tekanan dari luar atau orang lain jika tidak dibarengi kesadaran maka disiplin tidak akan muncul dengan sendirinya. Prijodarminto (1994:23) menyatakan bahwa:

Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan,

kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Menurut Naim (2012:142) mengatakan bahwa, disiplin adalah kepatuhan untuk melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku di suatu tempat. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap seseorang dalam mentaati peraturan dan ketentuan yang ada dan telah ditetapkan tanpa meminta imbalan. Semiawan (2008 : 27-28), disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menyesuaikan lingkungannya. Disiplin tumbuh dari kebutuhan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan batasan atau peraturan yang ada di lingkungan terhadap dirinya.

Tim Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional (1996 :29-30), merumuskan pengertian disiplin sebagai berikut :

Disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.

Rachman (1999:168) mengatakan, disiplin adalah upaya mengendalikan diri individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan di suatu tempat dengan senang hati tanpa pamrih.

Pendapat di atas ditegaskan oleh Hasibuan (2000:193), mengatakan bahwa kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku. Bohar Soeharto dalam Tu'u (1996 :8-11) menyebutkan tiga hal mengenai disiplin yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, dan disiplin sebagai alat pendidikan. Dalam interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya ini anak belajar tentang aturan atau nilai-nilai. P.S Wilson dalam Arikunto (1990 : 118) mengatakan, disiplin dikontrol sesuatu dari dalam diri seseorang yang akhirnya menjadi pengontrol perilakunya sendiri. Pengontrol yang dimaksud adalah kata hati yang selalu mengingatkan tentang aturan yang harus diikuti untuk berperilaku ataupun bertindak.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan disiplin adalah kesadaran dan kesediaan yang muncul dari hati seseorang dalam upaya pengendalian untuk mentaati dan mematuhi semua peraturan maupun norma yang telah ditetapkan. Disiplin yang baik mencerminkan besar tanggungjawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Seseorang yang disiplin akan selalu bertanggungjawab dengan apa yang menjadi tanggungan ataupun kewajibannya. Disiplin yang diterapkan secara terus-menerus akan menjadikan seseorang terbiasa dengan berbagai peraturan dan norma pada suatu lingkungan tertentu.

b. Pengertian Belajar

Definisi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau

tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan secara sadar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku baru manusia karena suatu pengalaman dan latihan melalui bermacam-macam aktivitas. Perubahan tersebut bisa ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku dan daya penerimaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1990: 14, 343) **belajar** adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu untuk merubah tingkah laku atau tanggapan yang di sebabkan pengalaman.

Menurut Slameto (2013:2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Menurut Arikunto (1990 : 19), belajar diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Menurut Syah (2010:90) belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mengadakan perubahan terhadap dirinya dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan.

c. Disiplin belajar

Disiplin belajar dicapai melalui suatu upaya pendidikan agar seseorang mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Menurut Sanjaya (2005:9), disiplin belajar adalah hal yang sangatlah diperlukan bagi setiap siswa, dengan adanya disiplin belajar, tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai. Bohar Soeharto dalam Tu'u (1996 : 8-11) menjelaskan, disiplin belajar akan mengubah anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam belajar dan perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari proses belajar. Tu'u (2008:33) menjelaskan bahwa disiplin belajar sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan. Slameto (2010:67) mengemukakan bahwa agar siswa bisa belajar lebih maju dan menjadi siswa yang unggul, siswa harus menerapkan disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Menurut Jailani (2014) mengatakan, disiplin belajar adalah suatu sikap, kelakuan, perbuatan, dan kebiasaan yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan atas peraturan yang berlaku baik di rumah, sekolah, dan masyarakat yang tumbuh dari dalam diri siswa. Sedangkan Suryani (2016) mengatakan, disiplin belajar merupakan sebuah ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan dilingkungan sekolah terutama pada saat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian disiplin dan pengertian belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib norma kehidupan yang berlaku dalam proses pembelajaran

karena didorong adanya kesadaran dari dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang diinginkan.

1) Indikator Disiplin Belajar

Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap disiplin tentu ada beberapa indikator yang mencerminkan sikap kedisiplinannya. Menurut Tu'u (2004: 91) Seperti indikator disiplin yang dikemukakan Tu'u dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa : "Indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan mentaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas."

Menurut Moenir (2010:95-96) mengatakan sebagai berikut :

Mengenai disiplin ada dua jenis yang sangat dominan dalam usaha menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan apa yang dikehendaki organisasi. Kedua disiplin itu adalah disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal kerja atau perbuatan. Kedua jenis disiplin tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi. Dapat saja seseorang hadir tepat waktunya, tetapi tidak segera melakukan perbuatan sesuai ketentuan organisasi pada hakekatnya merugikan organisasi.

Pengukuran tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar seperti yang diungkapkan Moenir (2010: 96) indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

- a) Disiplin Waktu, meliputi : Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu, tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

b) Disiplin Perbuatan, meliputi : Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya, tidak suka berbohong, tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Menurut Wibowo (2012: 100) indikator kedisiplinan adalah datang tepat waktu, membiasakan mengikuti aturan, tertib berpakaian, mempergunakan fasilitas dengan baik. Menurut Tu'u (2004:9) mengatakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran atau hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi: dapat mengatur belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas. Naim (2012:146) berpendapat bahwa bentuk kedisiplinan dibagi menjadi empat yakni: 1) Hadir diruangan tepat waktu. 2) tata pergaulan sekolah. 3) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. 4) belajar dirumah. Sedangkan menurut Arikunto (1990:137) dalam penelitian mengenai kedisiplinannya membagi tiga macam aspek kedisiplinan, yaitu: 1) perilaku kedisiplinan di dalam kelas, 2) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan 3) perilaku kedisiplinan di rumah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, untuk mengukur disiplin belajar peneliti dapat membagi aspek disiplin belajar menjadi tiga macam :

- a) Disiplin dalam berperilaku di lingkungan sekolah
- b) Disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas
- c) Disiplin dalam belajar di rumah

Menurut Arikunto (1990:127-141) peraturan dan tata tertib disekolah meliputi: 1) Tidak terlambat datang ke sekolah. 2) Menghormati dan bersikap sopan

terhadap semua warga sekolah. 3) Menghormati hak milik orang lain. 4) Mematuhi semua aturan sekolah. 5) Membuang sampah pada tempatnya. 6) Membawa peralatan sekolah yang diperlukan untuk proses pembelajaran. 7) Mengenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan. 8) Menjaga kerapian seragam. 9) Menjaga kebersihan dilingkungan sekolah. 10) Meminta izin guru piket ketika meninggalkan sekolah.

Sedangkan peraturan tata tertib di kelas meliputi: 1) Memasuki ruang kelas lebih dulu dibanding guru. 2) Memasuki ruang kelas dengan tertib. 3) Mengucapkan salam kepada guru secara baik. 4) Berdoa sebelum pelajaran dimulai. 5) Tidak mengganggu teman saat belajar di kelas. 6) Menyiapkan buku dan peralatan belajar sebelum pelajaran dimulai. 7) Mengerjakan soal dengan jujur. 8) Menghargai pendapat orang lain. 9) Berperilaku baik di dalam kelas. 10) Memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru. 11) Mengikuti pelajaran dengan tertib. 12) Mengajukan pertanyaan kepada guru dengan tertib. 13) Tidak berbicara sendiri saat guru menerangkan. 14) Tidak meninggalkan kelas tanpa mendapat ijin guru kelas. 15) Tidak membolos saat jam pelajaran. 16) Memanfaatkan waktu belajar dengan baik. 17) Meninggalkan kelas setelah jam selesai dalam keadaan bersih dan teratur. 18) Melaksanakan tugas piket dengan baik. 19) mematuhi peraturan di dalam kelas. 20) Bertanggungjawab atas tugas yang diberikan guru dan orang tua. 21) Memeriksa kembali peralatan sekolah. 22) Bersedia mengerjakan tugas di rumah.

Menurut Tu'u (2008:132-136) mengatakan bahwa tata tertib siswa dalam belajar meliputi : 1) Siswa hadir sebelum bel masuk sekolah. 2) Meminta surat izin masuk kelas jika terlambat. 3) Tidak meninggalkan kelas tanpa izin guru kelas. 4)

Tidak meninggalkan sekolah tanpa meminta izin kepada guru kelas dan guru piket.

- 5) Siswa dilarang menggunakan *Handphone* tau barang elektronik lainnya selama jam pelajaran tanpa seizin guru.
- 6) Siswa yang absen (tidak hadir) wajib memberitahukan melalui surat dari orang tua/wali/dokter pada hari itu.
- 7) Memakai seragam sekolah sesuai standar dan sesuai jadwal dengan rapi.
- 8) Memakai atribut seragam saat upacara.
- 9) Bersikap sopan dalam pergaulan terhadap seluruh warga sekolah.
- 10) Siswa dilarang jajan saat pelajaran.
- 11) Siswa dilarang makan dan minum di dalam kelas saat pelajaran berlangsung.
- 12) Membawa buku dan peralatan untuk proses pembelajaran.
- 13) Mengerjakan tugas sesuai perintah guru.
- 14) Tidak membuat gaduh di kelas.
- 15) Membawa buku catatan.
- 16) Mengumpulkan tugas tepat waktu.
- 17) Siswa wajib menjaga kebersihan.
- 18) Menjaga keindahan gedung sekolah beserta peralatannya.
- 19) Menghargai hak milik orang lain.
- 20) Tidak mengadakan permusuhan(perkelahian).
- 21) Siswa wajib menjaga kelengkapan kelas.
- 22) Siswa wajib mengikuti kegiatan sekolah.

Berdasarkan penjelasan beberapa contoh deskripsi kedisiplinan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan termasuk dalam disiplin belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hadir sebelum bel masuk sekolah.
- 2) Meminta surat izin masuk kelas jika terlambat.
- 3) Memberitahukan melalui surat dari orang tua/ wali/ dokter jika absen pada hari itu.
- 4) Tidak meninggalkan sekolah tanpa meminta izin kepada guru kelas dan guru piket.
- 5) Tidak membolos saat jam pelajaran
- 6) Menjaga kebersihan di lingkungan sekolah
- 7) Mematuhi peraturan di dalam kelas.
- 8) Bersikap sopan dalam interaksi terhadap teman dan guru di kelas.
- 9) Membawa buku/ peralatan sekolah yang diperlukan untuk proses pembelajaran.

10) Menyiapkan buku dan peralatan belajar sebelum pelajaran dimulai. 11) Tidak makan dan minum di dalam kelas saat pelajaran berlangsung. 12) Tidak menggunakan *handphone* selama jam pelajaran tanpa seizin guru. 13) Memanfaatkan waktu belajar di sekolah dengan baik. 14) Tidak mengganggu siswa lain yang sedang belajar. 15) Mengerjakan soal ulangan dengan jujur. 16) Mengumpulkan tugas tepat waktu. 17) Tetap berada di kelas dengan tenang saat guru meninggalkan kelas. 18) Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal. 19) Meninggalkan kelas setelah jam selesai dalam keadaan bersih dan teratur. 20) Memanfaatkan waktu belajar di rumah. 21) Mengerjakan tugas rumah. 22) Mengerjakan tugas dari sekolah.

2) Pentingnya Disiplin Belajar

Sikap disiplin diperlukan oleh siapa pun dan dimanapun berada selalu ada peraturan atau tata tertib. Apabila seseorang mengabaikan aturan atau tata tertib justru akan merugikan manusia itu sendiri karena akan menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Bohar Soeharto (1996:7) mengatakan bahwa pada dasarnya semua orang sejak kecil sudah mengerti tentang disiplin karena dalam kehidupan manusia peranannya penting sekali berhubungan dengan kelompok atau manusia lain. Jika disiplin di sekolah diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin belajar dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal negatif di sekolah serta mampu belajar beradaptasi

dengan lingkungan dengan baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Disiplin di sekolah mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar, hal tersebut dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah dengan harapan sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan. Menurut Wattimena dalam Tu'u (2008: 44) mengatakan: "Untuk sekolah, disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar. Alasannya, yaitu disiplin dapat membantu kegiatan belajar. Disiplin dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar serta disiplin dapat meningkatkan hubungan sosial."

Disiplin memiliki dampak yang baik bagi siswa yang memilikinya, alasan pentingnya disiplin yang dikemukakan Tu'u (2004: 37) fungsi disiplin dalam belajar adalah sebagai berikut ini:

- a) Disiplin memunculkan kesadaran diri yang akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b) Tanpa disiplin, suasana sekolah maupun kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.
- c) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- d) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Mengikuti pendapat Einstein dalam Tu'u (2008:37) mengatakan bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh 90% kegigihan dan kerja keras, sedangkan 10% oleh kecerdasannya. Sementara Martina Sudibja mengatakan: keberhasilan seseorang dalam bekerja, setelah menyelesaikan studinya, ditentukan 80% oleh sikap dan keterampilannya, sedangkan pengetahuannya memberi kontribusi hanya sebesar 20%. Menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004: 35) fungsi disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut:

- a) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa perilaku disiplin tidak akan tumbuh tanpa adanya kesadaran dan kesediaan diri yang merupakan faktor dominan dalam terbentuknya sikap disiplin siswa, selain itu dengan latihan yang terus menerus akan membentuk sikap disiplin siswa. Disiplin belajar tidak akan tercipta apabila siswa tidak memiliki pengetahuan bahwa

pentingnya sikap disiplin sebab sangat bermanfaat untuk menunjang hasil belajar yang maksimal.

3) Pembentukan Disiplin

Menurut Tu'u (2008: 47-49) mengatakan, disiplin individu merupakan disiplin yang dikembangkan dan dimiliki seseorang yang terlahir dari dalam dirinya karena adanya kesadaran diri bahwa mengikuti dan mentaati aturan-aturan yang berlaku bagi dirinya membawa manfaat yang baik. Tanpa adanya disiplin belajar di sekolah yang baik, kegiatan dan proses belajar akan terganggu karena pelanggaran disiplin akan merusak suasananya kondusif dalam belajar di sekolah, sebab ada tatanan yang dilanggar, diganggu maupun diabaikan. Dengan demikian pendidikan di sekolah mempunyai pengaruh penting bagi pembentukan disiplin siswa. Ada lima faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin menurut Prijodarminto (1994:15-17;23-24) sebagai berikut :

- a) Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembiasaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak.
- b) Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisai atau kelompok.
- c) Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan.
- d) Disiplin lebih mudah daitegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
- e) Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Diungkapkan pula oleh Tu'u (2008:48) mengenai faktor pembentukan disiplin sebagai berikut:

- a) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- b) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu.
- c) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Hal ini pendidikan di sekolah mempunyai andil yang besar dalam membentuk karakter siswanya.
- d) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengkoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Serta beberapa faktor lain yang berpengaruh pada pembentukan disiplin antara lain, teladan, lingkungan berdisiplin, dan latihan berdisiplin. Hal ini diperkuat dengan pendapat Maman Rachman (1999:231) mengatakan, Pembiasaan disiplin di sekolah akan berpengaruh positif bagi karakter maupun kehidupan siswa di masa mendatang. Awalnya disiplin dalam belajar siswa akan dirasakan sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan, akan tetapi jika aturan dijadikan suatu kesadaran untuk kebaikan dirinya maka lama-lama akan menjadi suatu kebiasaan yang baik dan menuju ke arah disiplin diri. Selain itu disiplin diri terutama dalam belajar tidak akan terbentuk secara instan, sehingga harus melalui proses yang panjang mulai dari keluarga kemudian sekolah.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Darsono (2000: 110) hasil belajar merupakan perubahan dari siswa yang berhubungan dengan pengetahuan atau kognitif, keterampilan atau psikomotorik, dan nilai sikap atau afektif. Nana Sudjana (2011:3) berpendapat bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil setelah mengikuti proses pembelajaran dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sukmadinata (2005: 102) hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kemampuan-kemampuan atau kecakapan-kecakapan potensial (kapasitas) yang dimiliki seseorang. Menurut Rusman (2012: 89) hasil belajar setidaknya ada Sembilan, tampak berupa: kebiasaan, Ketrampilan, pengamatan, berfikir asosiatif, berfikir rasional dan kritis, sikap. Inhibisi, dan perilaku afektif.

Sedangkan menurut Arikunto (1993:133) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah mengalami proses belajar, dapat berupa tingkah laku tampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan diukur. Agus Suprijono (2012:5) mengatakan, Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Nana Sudjana (2002: 37) keberhasilan belajar seorang siswa dapat dilihat dari segi proses belajar yang maksimal memungkinkan hasil belajar yang maksimal juga. Sehingga adanya korelasi antara proses belajar dengan hasil belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:3) mengatakan hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat

ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Widihastuti (2007: 238) mengatakan bahwa, hasil kegiatan pembelajaran di SMK Program Keahlian Tata Busana dapat diketahui melalui penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan dilihat dari 3 aspek yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan) yang merupakan hasil dari program pendidikan dimana penguasaan seperangkat kompetensi tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa melakukan pekerjaan, mengerjakan soal dan tugas yang dapat diukur melalui prestasi belajar siswa (prestasi akademik siswa). Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana (2004: 22) mengatakan, hasil belajar mengajar dibagi menjadi tiga macam yaitu Keterampilan dan kebiasaan, Pengetahuan dan pengarahan, serta sikap dan cita-cita.

Menurut Djaali (2012: 77-79), menjelaskan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik menurut teori Benyamin S. Bloom sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental atau intelektual. Ranah kognitif terdapat enam tahap proses berpikir, yakni:
 - (a) Pengetahuan (*Knowledge*)
Kemampuan seseorang untuk menghafal, mengingat atau mengulangi informasi yang pernah diberikan tanpa mengharap kemampuan untuk menggunakan.
 - (b) Pemahaman (*Compfehension*)
Kemampuan seseorang untuk mengulang informasi yang telah diberikan dengan menggunakan bahasa sendiri.
 - (c) Aplikasi (*application*)
Kemampuan seseorang untuk dapat menerapkan informasi, teori dan aturan pada situasi baru.

- (d) Analisis (*analysis*)
Kemampuan untuk menguraikan pemikiran suatu bahan atau mengenai bagian-bagian serta mampu memahami hubungan antar faktor.
 - (e) Sintesis (*synthesis*)
Kemampuan memadukan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru.
 - (f) Evaluasi (*evaluation*)
Kemampuan untuk membuat pemikiran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
- 2) Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
 - 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar psikomotorik diklasifikasikan menjadi enam yakni gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu puncak perubahan yang berupa perilaku individu setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran yang mencakup tiga ranah, yakni pengetahuan(kognitif), sikap(afektif), dan keterampilan(psikomotorik).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Berhasil atau tidaknya seorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu berasal dari individu itu sendiri(*intern*) dan ada pula dari luar dirinya(*ekstern*). Ada faktor-faktor yang menentukan hasil belajar seperti yang dikemukakan Slameto (2013:54-72) menyebutkan ada dua faktor yakni:

- 1) Faktor – Faktor *Intern*
 - a) Faktor Jasmaniah yang meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor Psikologis yang meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Serta faktor kelelahan juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menangkap materi.

2) Faktor – Faktor *Ekstern*

- a) Faktor Keluarga yang meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah yang meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah (mencakup disiplin belajar, dan disiplin tata tertib siswa), alat pengajaran, waktu sekolah, standar pengajaran, metode belajar, keadaan gedung dan tugas rumah. Serta faktor lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa.

Tulus Tu'u (2004:93) menyatakan pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar, dan juga karena perilaku yang baik. Hal ini juga dikemukakan oleh Kartini Kartono (1985: 1-6) menyatakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi: faktor kecerdasan, faktor bakat, faktor minat dan perhatian, faktor motif, faktor cara belajar, faktor lingkungan keluarga dan faktor sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan yang terstruktur dan memiliki sistem organisasi yang baik bagi penanaman disiplin siswa baik dalam belajar maupun disiplin tata tertib. Kondisi lingkungan sekolah yang kondusif tentu akan menciptakan suasana nyaman dalam belajar, siswa akan mudah berkonsentrasi dengan lingkungan demikian dan hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Saifuddin Azwar (1995:14) juga menegaskan lingkungan sekolah yang tertib mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Arikunto (1990 : 119) mengatakan bahwa, disiplin merupakan masalah penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sekolah, pembelajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Kawakami dalam Arikunto (1990: 120) menjelaskan bahwa pemberian penjelasan secara terus menerus disertai dengan peningkatan disiplin siswa dalam mengikuti tata tertib sekolah, maka prestasi siswa akan meningkat. Dari beberapa uraian menurut para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin belajar merupakan faktor *intern* dari individu siswa yang mempunyai peran penting untuk mempengaruhi hasil belajar siswa.

3. Menganalisis Limbah Busana

a. Pengertian Limbah Busana

1) Pengertian Limbah

Menurut keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI No. 231/MPP/Kep/7/1997 Pasal 1 tentang prosedur impor limbah, menyatakan bahwa limbah adalah bahan/barang sisa atau bekas dari suatu kegiatan atau proses produksi yang fungsinya sudah berubah dari aslinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3 tahun 2001 limbah adalah sisa proses produksi atau bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian seperti pabrik mencemarkan air di daerah sekitarnya, barang rusak atau cacat di proses produksi. Menurut Sri Prihati (2013:26) limbah adalah suatu barang (benda) sisa dari sebuah kegiatan produksi yang tidak bermanfaat/bernilai ekonomi lagi. Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik

kesimpulan bahwa limbah adalah barang sisa dari suatu proses produksi yang sudah tidak memiliki nilai jual dikarenakan fungsinya sudah berubah dari aslinya.

2) Pengertian Limbah Busana

Limbah dalam pembuatan busana merupakan sisa kain dari pembuatan busana yang disebut perca. Menurut Mufidah (2018:14) mengatakan, limbah dari usaha busana yang berupa perca, akan menjadi bernilai apabila dimanfaatkan untuk membuat suatu produk dengan metode yang tepat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) perca merupakan sobekan (potongan) kecil kain sisa dari jahitan dan sebagainya. Ukuran perca 5-20 cm. Menurut Sri Prihati (2013:42) perca kain adalah kain sisa hasil produksi/jahitan yang merupakan bagian dari limbah tekstil, kain-kain sisa guntingan yang sudah tidak utuh lagi tersebut biasa disebut dengan perca kain. Menurut Budiyono (2008:239) mengatakan, perca adalah sisa-sisa guntingan kain pada pembuatan pakaian atau karya kerajinan tekstil lainnya. Jadi, perca adalah potongan-potongan kain sisa yang sudah tidak utuh hasil dari limbah pembuatan busana dan sudah terpakai namun bisa dimanfaatkan menjadi suatu produk yang bernilai jual.

Perca yang dihasilkan dari usaha industri *fashion* antara lain *garment, tailor, modiste, butik, dan konveksi*. Menurut Sawitri, dkk (2010:7) perca merupakan limbah garmen yang berupa sisa potongan proses pengguntingan kain pada pembuatan pakaian yang biasa dilakukan oleh ibu rumah tangga, industri kecil, maupun industri besar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Mufidah (2018:14) yang mengatakan bahwa, Industri *fashion* yang menjadi sumber kain perca antara lain *garment, tailor, modiste, dan konveksi* dimana usaha tersebut

memproduksi jenis pakaian yang berbeda sehingga kain perca yang dihasilkan juga berbeda-beda. Limbah busana tersebut memiliki ukuran dan kualitas yang berbeda. Biasanya perca memiliki ukuran antara 5 cm sampai dengan 20 cm dan berasal dari berbagai macam jenis kain yang penyimpanannya tercampur baur. Untuk itu diperlukan langkah menyortir perca berdasarkan ukuran dan jenis-jenis perca. Dengan langkah seperti ini memudahkan apabila perca tersebut akan dipergunakan.

Toufiq Panji Wisesa (76: 2015) menyebutkan bahwa, Jenis limbah tekstil yang seringkali ditemui dibagi menjadi 3 jenis yaitu :

- a) *Raw Material* atau kimia tekstil
- b) Sisa potongan kain
- c) Limbah benang
- d) Busana yang sudah tidak terpakai.



Gambar 1. Limbah busana
Sumber : <https://id.pinterest.com>

Kerajinan perca biasa didapat dari beberapa jenis kain diantaranya kain katun, kain wool, kain denim, kain satin dan kain flanel yang dibuat menjadi suatu produk yang bernilai jual misalnya dalam pembuatan sarung bantal untuk kursi. Pada kompetensi menganalisis limbah busana, siswa dituntut bisa mengaplikasikan beberapa teknik jahit untuk membuat suatu produk sarung bantal dari perca.

1) Teknik Jahit Perca

a) Pengertian Teknik Jahit Perca

Jahit perca atau sering juga dikenal dengan istilah “*Patchwork*” yaitu proses pembuatan suatu produk kerajinan yang terdiri dari guntingan-guntingan kain yang sudah dipola kemudian digabungkan dengan cara dijahit sesuai dengan rencana. Kreasi dari kain perca sendiri merupakan gabungan dari seni tradisional dan juga seni modern. Menurut Mufidah (2018:27) mengatakan bahwa, teknik jahit perca adalah teknik membuat produk yang terbuat dari potongan-potongan kain perca yang digabungkan dengan cara dijahit.

b) Macam-Macam Teknik Jahit Perca

Menurut Desy Juwitaningsih (2016: 4-5) menyebutkan, dalam menjahit perca ada beberapa teknik diantaranya:

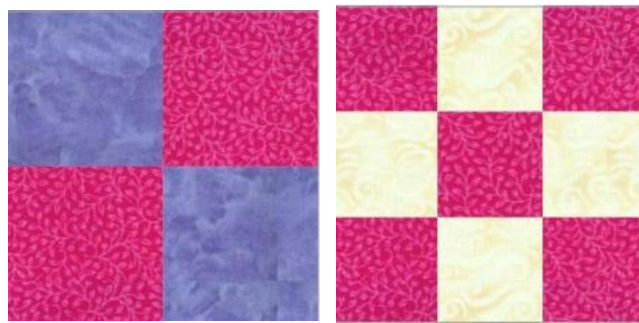
(1) Pengertian Teknik *Patchwork*

Patchwork yakni pembuatan suatu produk kerajinan yang terbuat dari potongan-potongan perca yang disambung dan dijahit sesuai dengan desain. *Patchwork* disebut juga dengan tambal seribu karena menggabungkan potongan-potongan kain yang berasal dari limbah busana menjadi bentuk yang unik sesuai serta dapat bernilai jual tinggi. Bentuk potongan-potongan *patchwork* biasanya berupa kotak, segitiga, atau bentuk *diamond* (berlian), bentuk lingkaran, dan potongan-potongan bentuk tidak beraturan. Dari potongan-potongan tersebut digabung menjadi motif *patchwork* yang beragam. Motif *patchwork* yang mudah dibuat yaitu satu bentuk potongan *patchwork*, dimana semua potongan bentuk dan ukuran sama. Satu *patchwork* dapat memiliki daya tarik yang besar dalam satu

warna, dua atau lebih, warna-warna yang diatur dapat menghasilkan desain yang menarik secara keseluruhan. Adapun motif yang dapat digunakan pada teknik *patchwork* sebagai berikut :

(a) *Patchwork blocks*

Patchwork blocks merupakan motif *patchwork* yang terdiri dari pola kotak yang berulang dengan warna yang berbeda. Ukuran *patchwork block* sangat beragam, setiap *block* terdiri dari potongan kotak yang memiliki ukuran yang sama. Sebagai contoh *four square block* terdiri empat kotak.



Gambar 2. Contoh *patchwork blocks*
Sumber: (Mufida, 2018: 30)

(b) *Overall*

Overall patchwork memiliki motif desain berupa potongan yang spesifik atau khusus. Motif ini berupa potongan dengan warna yang berbeda dan penempatannya disusun secara acak atau mengikuti aturan yang teratur untuk menciptakan warna yang bagus.

(c) *Strip piecing*

Motif *strip piecing* dihasilkan dari jahitan beberapa kain bergaris berbentuk persegi panjang yang dijahit menjadi satu *block*. Setiap satu *block* terdiri dari tiga

kain bergaris berbentuk persegi panjang dengan pola yang sama tetapi warna yang berbeda. Kelebihan motif ini yaitu tidak banyak potongan kain kecil karena motif bisa dihasilkan dengan menggunakan pola secara berulang.



Gambar 3. Sarung bantal dari perca teknik *patchwork bloks*
Sumber : (<https://id.pinterest.com>)

2) Teknik *patchwork*

Teknik *patchwork* sangat beragam, adapun macam-macam teknik *patchwork* sebagai berikut :

a) *Quick square*

Merupakan *patchwork* yang sering dibuat, teknik ini menghasilkan potongan kain berbentuk kotak yang dijahit.

b) *Watercolor*

Teknik ini dibuat dengan menjahit potongan-potongan kotak menjadi satu *block* dengan pemilihan warna yang tepat.

c) *Strip to strip*

Patchwork kain bergaris dengan warna yang beragam, peletakkan pola bervariasi sehingga menghasilkan *patchwork* yang bagus.

d) *Log cabin*

Dalam teknik ini, kain diletakkan dalam bentuk spiral, salah satu varian teknik ini peletakkan sudut persegi.

e) *Magic triangle*

Merupakan teknik *patchwork* yang menggabungkan kain dengan bentuk segitiga menjadi persegi, menggunakan kain dengan warna yang berbeda.

f) *Quilting corner*

Teknik ini berbeda dengan yang lainnya, karena pola persegi tidak dipotong tetapi dijahit.

g) *Checkerboard*

Merupakan pola dasar persegi dengan bentuk segitiga pada setiap sudutnya, sehingga menyerupai motif *diamond in a square*.

h) *Russian square*

Merupakan penggabungan yang didasarkan pada bentuk persegi yang tersusun atas segitiga sama kaki.

i) *Honeycomb*

Merupakan teknik *patchwork* yang terbentuk dari pola segi enam dan disebut motif *hexagon*.

j) *Lyapachiha*

Merupakan *patchwork* yang dikenal sebagai aplikasi yo-yo.

k) *Stained glass window patchwork*

Merupakan teknik *patchwork* yang dibuat dengan menggabungkan dua kain yaitu kain sebagai background dan kain untuk membuat motif *patchwork*. Langkah

pembuatan patchwork ini dengan membuat pola motif pada kain kemudian dijahit dengan kain yang digunakan sebagai background, kemudian disetiap tepi motif diletakkan pita dan dijahit. Kain yang digunakan untuk membuat pola motif bisa menggunakan berbagai macam kain.

l) *Cathedral window patchwork*

Merupakan teknik *patchwork* dengan berbagai macam potongan kain perca dengan ukuran kecil. Ciri *teknik cathedral window patchwork* terletak pada bentuk *patchwork* yaitu berbentuk persegi dengan lipatan ke dalam. Pengerjaan teknik ini bisa digunakan dengan menggunakan tangan. Cara membuat *patchwork* ini yaitu siapkan kain sebagai dasar dengan bentuk kotak dilipat menjadi dua kemudian dijahit disetiap sisi kemudian dibalik, setiap sudut kain dilipat menuju tengah kain dan letakkan kain dengan bahan yang berbeda ditengah, selanjutnya lipat keluar kain dasar pada bagian atas.

m) *Somerset patchwork*

Merupakan teknik *patchwork* menggunakan beberapa kain, pola kain berbentuk persegi kemudian dilipat menjadi bentuk segitiga. Kain dengan bentuk segitiga kemudian disusun secara bertumpuk membentuk lingkaran, kemudian dijahit keliling.

n) *Trapunto (stuffed atau puff patchwork)*

Merupakan jenis *patchwork* yang menggunakan dua lapisan untuk menghasilkan efek 3D sehingga permukaan *patchwork* terangkat atau lebih tinggi.

o) *Crazy*

Crazy patchwork, merupakan susunan dari bentuk-bentuk potongan motif kain yang tidak beraturan baik ukuran maupun warna. Teknik ini tidak hanya terdiri dari potongan kain yang dijahit namun juga terdapat banyak teknik menghias kain.

p) *Applique*

Teknik *applique* merupakan teknik untuk membuat motif dari kain perca. Kain utuh berfungsi sebagai background dan motif yang dibuat menggunakan kain perca tersebut sebagai hiasannya. Jadi, motif yang dihasilkan dari teknik *applique* adalah motif yang berbentuk gambar namun tetap terbentuk dari potongan-potongan kain dengan ukuran tertentu.

3) Alat jahit perca teknik *patchwork*

Menurut Budiyono (2008: 244-250) alat-alat yang digunakan untuk menjahit perca diantaranya: (1) Mesin jahit. (2) Mesin obras untuk menjahit bagian pinggiran kain dan pinggiran jahitan agar serat kain tidak lepas. (3) Spul/kumbaran untuk menggulung benang bawah. (4) Sekoci merupakan tempat spul/kumbaran (5) Jarum. Ada dua jenis jarum yang digunakan dalam menjahit yakni jarum tangan, jarum mesin, jarum pentul. (6) Gunting. Terdiri dari gunting kain, gunting kerta dan gunting benang. (7) Meteran/metlin untuk mengukur bahan yang akan digunakan. (8) Cukit/pendedel untuk membuka jahitan. (9) Rader untuk memberi tanda jahitan pada kain. (10) Bantalan jarum tempat meletakkan jarum. (11) Telusupan benang/mata nenek adalah alat bantu untuk memasukkan benang pada jarum. (12) Karbon jahit untuk menandai jahitan dengan menggunakan rader. (13) Kapur jahit untuk menandai bahan yang akan digunting. (14) Setrika: untuk menyeterika dan

merapikan jahitan serta bahan yang digunakan. (15) Meja setrika untuk alas pada saat menyeterika. (16) pensil dan alat pewarna untuk membuat desain.

4) Bahan jahit perca teknik *pacthwork*

Menurut Budiyo (2008:250-254) bahan yang dibutuhkan untuk menjahit perca diantaranya : (1) Kain polos sebagai bahan dasar, (2) Kain asahi sebagai bahan furing. (3) Kain perca motif sebagai bahan untuk kombinasi. (4) Dakron untuk melapisi bahan perca yang telah digabungkan/disatukan dengan dijahit. (5) Benang jahit untuk menjahit bahan yang sudah dipola. (6) Benang obras untuk menjahit pinggiran kain yang digunakan pada jahit perca. (7) Kertas manila/kertas roti untuk membuat pola perca

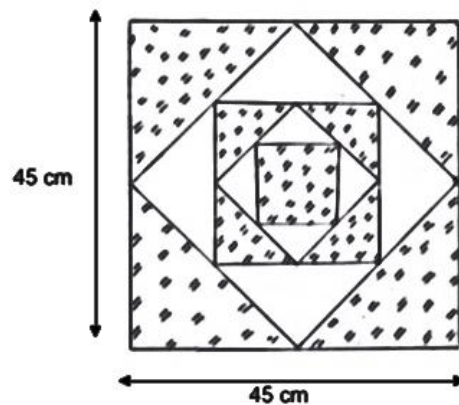
5) Pembuatan produk jahit perca teknik *pacthwork*

Pada pembuatan sarung bantal dari perca, ada beberapa langkah yang harus dilalui siswa dalam kegiatan pembelajaran praktik. Menurut Gintings (2008:60), adapun langkah-langkah pembelajaran praktek di laboratorium atau bengkel meliputi: (1) Langkah perencanaan dan persiapan. (2) Langkah pelaksanaan (3) Langkah evaluasi dan penutup. Berikut beberapa langkah dalam praktik pada kompetensi menganalisis limbah busana :

(1) Persiapan menjahit sarung bantal kursi

Menurut Ernawati (2008: 358) untuk kelancaran proses menjahit terlebih dahulu dilakukan persiapan yang matang adalah menyiapkan alat jahit yang diperlukan seperti: (a) mesin jahit lengkap dengan komponen-komponen siap pakai; (b) periksa jarak antara setikan; (c) alat-alat jahit tangan dan alat penunjang (jarum tangan, jarum pentul, pendedel, setrika, dan sebagainya); (d) bahan yang sudah

dipotong beserta bahan pelengkap sesuai kebutuhan. Pada proses persiapan dilakukan pengecekan terhadap alat dan bahan yang digunakan dalam proses menjahit. Sedangkan menurut Budiyo (2008: 255) menyebutkan beberapa hal yang harus disiapkan sebelum menjahit antara lain : menyiapkan ruang kerja, mengenakan pakaian kerja sesuai standar K3, menyiapkan alat dan bahan yang digunakan, serta menyiapkan gambar kerja seperti di bawah ini :



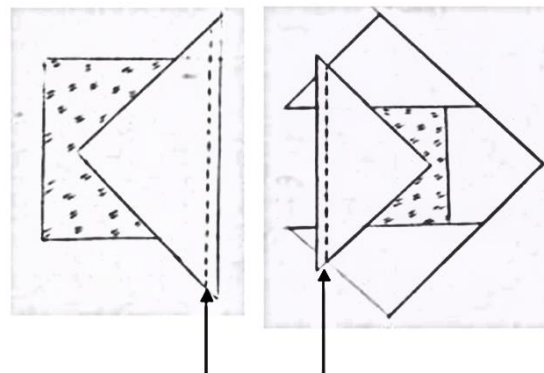
Gambar 4. Desain Kerja
Sumber : (Budiyo, 2008: 255)

(2) Proses membuat sarung bantal kursi teknik *patchwork*

Menurut Budiyo (2008:256) Setelah menyiapkan alat dan bahan, selanjutnya masuk proses kerja diantaranya : (a) Membuat bagian depan sarung bantal dengan langkah-langkah : Potong kain bermotif bujur sangkar dengan ukuran 13 cm x 13 cm sebanyak 1 lembar, potong kain polos segitiga dengan ukuran 16 cm x 12 cm x 12 cm sebanyak 4 lembar, potong kain bermotif dengan ukuran 23 cm x 16 cm x 16cm sebanyak 4 lembar, potong kain polos dengan ukuran 29 cm x 20 cm x 20 cm sebanyak 4 lembar, potong kain motif dengan ukuran 36 x 26 x 26 cm sebanyak 4 lembar, potong kain furing 46 cm x 46 cm 1 lembar, dakron

46 cm x 46 cm 1 lembar, gabung potongan-potongan kain tersebut dengan cara dijahit dan disetrika hingga menjadi lembaran yang utuh sesuai dengan rencana.

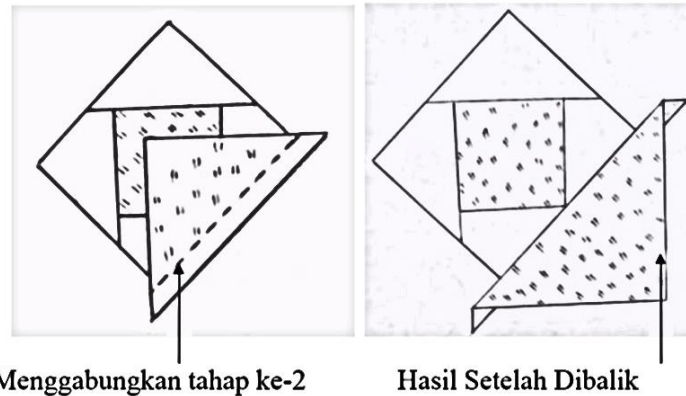
Penggabungan teknik tumpang tindih ini dimulai dari tengah ke tepi hingga selesai secara keseluruhan. Menurut Budiyo (2008: 256-259) cara penggabungan teknik tumpang tindih ada 4 tahap diantaranya sebagai berikut: Penggabungan tahap 1 : Gabung kain bermotif ukuran 13 x 13 cm dengan potongan kain polos ukuran 6 x 12 x 12 cm, bagian baik ketemu bagian baik, kemudian dibalik. Dilanjutkan sisi berikutnya hingga keempat sisi selesai.



Menjahit potongan ke-1 Menjahit potongan ke-4

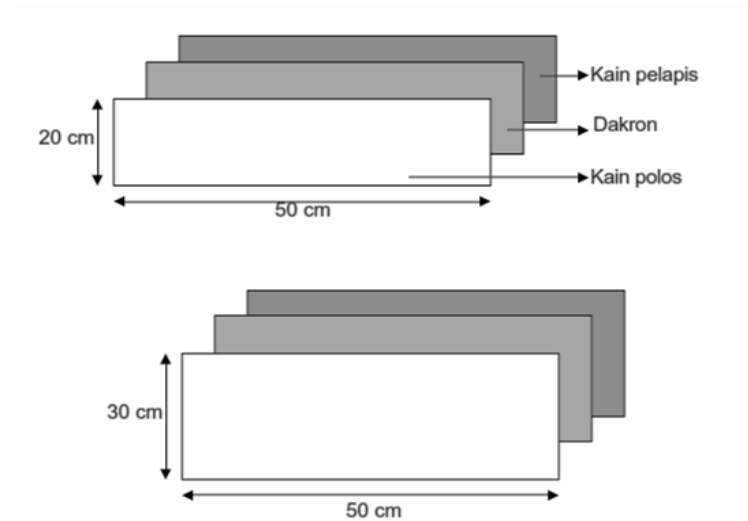
Gambar 5. Penggabungan Tahap Pertama
Sumber : (Budiyo, 2008: 256)

Penggabungan tahap ke-2 yaitu hasil jadi lembaran tahap pertama digabung dengan potongan kain bermotif ukuran 23 x 16 x 16 cm caranya seperti penggabungan awal. Mulai dari sisi pertama hingga selesai keempat sisi.



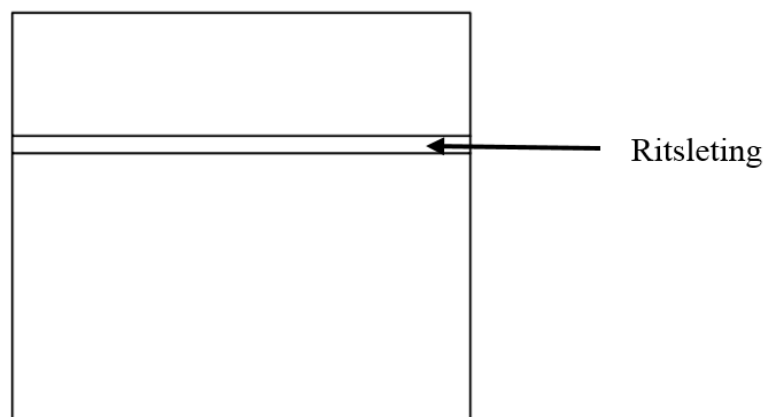
Gambar 6. Penggabungan Tahap Kedua
 Sumber : (Budiyono, 2008: 256)

Menurut Budiyono (2008: 258-259) mengatakan, pada penggabungan tahap ke-3 dan ke-4 sama seperti penggabungan tahap ke-1 dan ke-2. Hanya saja yang berbeda pada ukuran kainnya yakni, tahap ke-3 yang digunakan adalah kain polos dengan ukuran 29 x 20 x 20 cm sedangkan tahap ke -4 yang digunakan adalah kain motif dengan ukuran 36 x 26 x 26 cm, caranya seperti penggabungan sebelumnya mulai dari satu sisi sampai keempat sisi lainnya. Kemudian untuk membuat bagian belakang sarung bantal kursi tahapannya meliputi: Setrika kain polos dan furing untuk bagian belakang sarung bantal sesuai pola dasar bagian belakang, gunting kain polos, pelapis/furing dan dakron masing-masing 1 lembar dengan ukuran: 22 x 50 cm dan 32 x 50 cm.



Gambar 7. Pola Sarung Bantal Bagian Belakang
 Sumber : (Budiyono, 2008: 260)

Pasang ritsleting dengan cara ritsleting di antara kain polos dan kain pelapis kemudian dijahit sampai selesai. Gabung bagian depan dan belakang sarung bantal, cara bagian baik saling berhadapan, jahit memutar pada keempat sisinya. Setelah itu masuk pada penyelesaian akhir (*finishing*) yakni, obras pada keempat sisi dan guntinglah sisa -sisa benang, kemudian balik dan rapikan sarung bantal kursi dengan disetrika.



Gambar 8. Pola Sarung Bantal Bagian Belakang
 Sumber : (Budiyono, 2008: 260)

(3) Evaluasi

Pada tahap evaluasi kegiatan pembelajaran praktik, siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya, dan guru memberi masukan terkait dengan kegiatan pembelajaran praktik yang dilakukan siswa.



Gambar 9. Hasil Jadi Sarung Bantal dari Perca
Sumber : (Budiyono, 261:2008)

Tujuan pembelajaran pada materi menganalisis limbah busana diantaranya:

1. Siswa dapat mendeskripsikan pengertian limbah busana.
2. Siswa dapat menganalisis jenis kain perca sesuai ukuran, warna, corak, dan garis.
3. Siswa dapat mendeskripsikan pengertian *patchwork*.
4. Siswa dapat menyebutkan alat, bahan yang digunakan dalam pembuatan sarung bantal kursi dengan teknik *patchwork*.
5. Siswa dapat membuat sarung bantal kursi dengan teknik *patchwork*.

1) Penilaian Kognitif

Penilaian pada aspek kognitif (pengetahuan) siswa dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi menganalisis limbah busana yakni tentang: pengertian limbah, pengertian kain perca, tujuan pemanfaatan limbah busana, jenis-jenis kain perca, teknik *patchwork*, menyebutkan alat maupun bahan yang digunakan dalam pembuatan bantal kursi dari kain perca. Berikut soal penilaian aspek kognitif pada materi menganalisis limbah busana:

Soal

Pilihlah satu jawaban yang kalian anggap benar dengan memberi tanda silang pada huruf a, b, c, atau d !

1. Limbah adalah sisa produksi atau bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian seperti pabrik mencemarkan air di daerah sekitarnya, merupakan pengertian limbah menurut :
 - a. Menteri Perindustrian dan Perdagangan
 - b. Kamus Besar Bahasa Indonesia
 - c. Sri Prihati
 - d. A Hamidin
2. Tindakan yang tepat untuk penanganan limbah yang sulit terurai agar tidak memicu polusi dan tidak merusak lingkungan adalah
 - a. Dibakar atau dimusnahkan
 - b. Didaur ulang

- c. Ditimbun atau dikubur di dalam tanah
 - d. Dijual
3. Sisa kegiatan produksi yang sudah tidak memiliki nilai atau tidak berharga dikarenakan fungsinya sudah berubah dari aslinya, disebut :
- a. Industri b. Tekstil c. Perca d. Limbah
4. Perca adalah kain sisa hasil produksi/jahitan yang merupakan bagian dari limbah tekstil, kain-kain sisa guntingan yang sudah tidak utuh lagi tersebut, merupakan pengertian perca menurut :
- a. Kamus Besar Bahasa Indonesia
 - b. Sicilia Sawitri
 - c. Sri Prihati
 - d. A Hamidin
5. Ukuran kecil antara 5 cm sampai dengan 20 cm, berbentuk potongan-potongan dan gulungan, kualitas bahannya lebih rendah, merupakan karakteristik dari :
- a. Limbah
 - b. Tekstil
 - c. Kain perca
 - d. Limbah industri
6. Yang tidak termasuk jenis limbah tekstil yang sering ditemui adalah
- a. *Raw material* atau kimia tekstil
 - b. Plastik
 - c. Sisa potongan kain

- d. Busana yang sudah tidak terpakai
7. Memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda, kualitas bahannya rendah namun memiliki potensial apabila dimanfaatkan dengan metode yang tepat. Merupakan karakteristik dari :
- a. Kain perca b. Kain katun c. Kain viselin d. Kain furing
8. Di bawah ini yang tidak termasuk usaha busana penghasil perca adalah
- a. Garment b. Tailor c. Modiste d. Tekstil
9. Tujuan utama pemanfaatan limbah perca adalah
- a. Mengolah limbah kain perca menjadi suatu produk baru
- b. Dimanfaatkan untuk proses produksi selanjutnya
- c. Menangani limbah perca yang sulit terurai agar tidak memicu polusi dan merusak lingkungan
- d. Mencegah terjadinya limbah baru
10. Berikut ini yang termasuk manfaat dari pemanfaatan limbah perca jika dikaitkan dengan proses kreatif dan pengembangan produk adalah :
- a. Dapat merusak lingkungan
- b. Dapat mencemari lingkungan
- c. Mempengaruhi masyarakat terhadap ketergantungan terhadap bahan baku import
- d. Membangun kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan dalam memperlakukan limbah sebagai pemikiran dan diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari kepada masyarakat

11. Limbah perca dapat diolah menjadi produk-produk yang memiliki nilai jual tinggi. Berikut ini yang tidak termasuk ke dalam hasil produk pengolahan limbah perca adalah :
- Tekstil
 - Aksesoris
 - Aneka kerajinan
 - Pakaian
12. Manfaat yang diperoleh dari pemanfaatan limbah perca untuk memperbaiki lingkungan adalah
- Meminimalkan terjadinya penimbunan limbah perca
 - Menghasilkan produk dengan nilai jual yang tinggi
 - Membuat produk-produk yang bermanfaat dan variatif
 - Mencegah terjadinya kerugian ekonomi akibat limbah perca yang dihasilkan
13. Proses pembuatan suatu produk kerajinan tekstil yang terbuat dari potongan- potongan kain/perca yang digabungkan dengan cara dijahit sesuai dengan rencana, merupakan pengertian dari :
- Teknik jahit perca
 - Teknik *patchwork*
 - Teknik *quilting*
 - Teknik *applique*

14. Proses penggabungan potongan-potongan kain perca yang berasal dari sisa pembuatan pakaian yang digabung membentuk pola tertentu sesuai dengan rancangan, merupakan pengertian dari :
- Jahit perca
 - Teknik *patchwork*
 - Teknik *quilting*
 - Teknik *applique*
15. *Patchwork*/jahit perca/tambal seribu adalah proses pembuatan suatu produk kerajinan tekstil yang terbuat dari potongan-potongan kain/perca yang digabungkan dengan cara dijahit sesuai dengan rencana, merupakan pengertian *patchwork* menurut :
- Awit Radiani
 - Shimamura
 - Budiyono
 - Sri prihati
16. Membuat motif dari kain perca kemudian ditempel di kain yang utuh, kain utuh tersebut berfungsi sebagai background dan motif dari kain perca sebagai hiasannya, merupakan langkah pembuatan teknik jahit perca :
- Teknik *patchwork*
 - Teknik *quilting*
 - Teknik *applique*
 - Teknik bordir
17. Karakteristik teknik *patchwork* terletak pada motif desain *patchwork*, berikut ini yang tidak termasuk motif *patchwork* adalah
- Diamond*
 - Shells*
 - Square*
 - applique*

2) Penilaian Afektif

Penilaian afektif (sikap) terdiri atas penilaian sikap dalam mata pelajaran yang diisi oleh guru mata pelajaran berdasarkan rangkuman hasil pengamatan guru. Pengamatan dinilai mulai dari kesiapan siswa memulai pelajaran, pada proses pembelajarn, sampai pengumpulan tugas. Berikut ini tabel penilaian sikap pada materi menganalisis limbah busana dengan teknik *patchwork*:

Tabel 1. Penilaian sikap materi menganalisis limbah busana

No.	Aspek yang dinilai
1.	Kesiapan siswa untuk memulai belajar
2.	Mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat
3.	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu
4.	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami
5.	Membuat catatan materi
6.	Aktif dalam diskusi kelompok
7.	Aktif saat mempresentasikan hasil laporan/pekerjaan
8.	Memberi tanggapan saat sedang presentasi
9.	Mengumpulkan tugas tepat waktu
10.	Menjaga etika sopan santun dengan guru dan sesama
11.	Mengerjakan tugas dengan jujur
12.	Ketertiban siswa di dalam kelas

3) Penilaian Psikomotor

Penilaian psikomotor(praktik) terdiri atas penilaian praktik dalam materi menganalisis limbah busana yakni membuat sarung bantal kursi dengan teknik *pachwork*. Penilaian mencakup 3 tahap yang dilakukan siswa mulai dari tahap persiapan, proses dan hasil produk siswa. Berikut ini aspek psikomotor yang dinilai:

Tabel 2. Penilaian psikomotor materi menganalisis limbah busana

No	Aspek Penilaian
1.	Persiapan
	1. Menyiapkan alat Mesin jahit,spul,sekoci,jarum mesin,Pensil, Penggaris, Kertas karton, Gunting kain, Gunting kertas, Jarum tangan, Jarum pentul, Benang
	2. Menyiapkan bahan Kain katun polos, Kain katun bermotif/kain perca, Busa lapis
2.	Proses Pembuatan
	1. Membuat pola
	2. Menata pola di atas bahan
	3. Menggabungkan potongan
	4. Pelapisan dengan busa lapis
	5. Penindasan pada tiap
	6. Penyelesaian
	7. Ketepatan waktu mengumpulkan produk
3.	Hasil Produk
	1. Ketepatan sambungan antar jahitan
	2. Kerapian
	3. Kebersihan
	4. Kreatifitas
	4. Tampilan keseluruhan

B. Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zainidar Aslianda (2017) dengan judul “Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Aceh” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat kedisiplinan kerja dalam praktik siswa progrm keahlian Jasa Boga di SMK N 1 Sewon memiliki kecenderungan sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefesien korelasi (r) = 0,59 dimana nilai tersebut menjelaskan adanya pengaruh positif dan signifikan antara disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Banda Aceh. Dari hasil pengujian data diperoleh nilai r hitung sebesar 0,59 sementara r tabel 0,361 pada taraf signifikasi 5%. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak, sedangkan hipotesis penelitian (H_a) dinyatakan diterima, artinya bahwa terdapat korelasi positif antara disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Banda Aceh memiliki korelasi yang cukup.
2. Penelitian dilakukan oleh Ayu Suryani (2016) yang berjudul “Hubungan Disiplin Belajar Dengan Pencapaian Kompetensi Praktik Perencanaan dan Pembuatan *Marker Layout* Siswa kelas XI Tata Busana SMK N 4 Yogyakarta” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Disiplin belajar siswa 21% termasuk dalam kategori sangat tinggi, 67% termasuk dalam kategori tinggi, 12% termasuk dalam kategori sedang, dengan mean sebesar 133,3 disiplin belajar siswa kelas XI Tata Busana SMK N 4 Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi. (2) pencapaian kompetensi praktik perencanaan dan pembuatan

marker layout siswa kelas XI Tata Busana SMK N 4 Yogyakarta termasuk dalam kategori kompeten 71%, termasuk dalam kategori belum kompeten 29% (3) terdapat hubungan positif antara disiplin belajar (X) dengan pencapaian kompetensi praktik perencanaan dan pembuatan marker layout (Y) siswa kelas XI Tata Busana SMK N 4 Yogyakarta, pada taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{hitung} (0,611) > r_{tabel} (0,207)$ sehingga koefisien korelasi X terhadap Y adalah signifikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pahrul Jailani tahun 2014 yang berjudul “Hubungan Antara Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VA SD Negeri 03 Kota Bengkulu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar siswa yang dibuktikan $r_{x1y} = 0,711$, $r^2_{x1y} = 0,505$, t hitung 7,997, (2) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa yang dibuktikan $r_{x2y} = 0,834$, $r^2_{x2y} = 0,695$, t hitung 8,409, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa yang dibuktikan $r_{x1x2y} = 0,833$, $r^2_{x1x2y} = 0,693$, f hitung 31,363. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar siswa kelas VA SDN 03 Kota Bengkulu, (2) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas VA SDN 03 Kota Bengkulu, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas VA SDN 03 Kota Bengkulu.

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

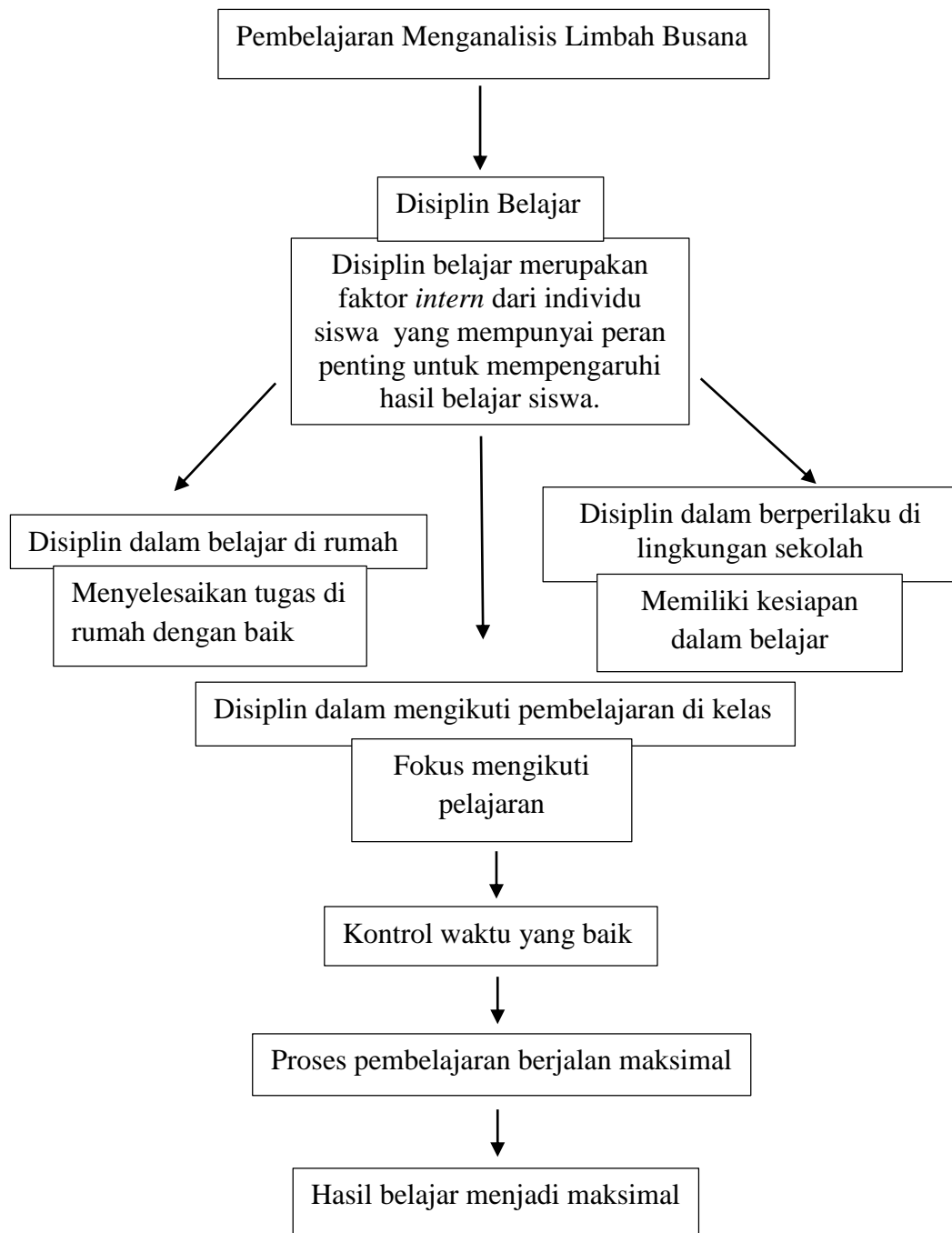
Komponen		Zainidar	Ayu	Pahrul	Latif
Jenis penelitian	Korelasional	√	√	√	√
Pendekatan penelitian	Kuantitatif	√	√	√	√
	Kualitatif				
Tempat penelitian	SD	√		√	
	SMP				
	SMA				
	SMK		√		√
Variabel	Variabel X	√	√	√	√
	Variabel Y	√	√	√	√
Teknik analisis data	Analisis korelasi	√	√		√
	Korelasi ganda			√	
Teknik pengumpulan data	Angket	√	√	√	√
	Dokumentasi	√	√	√	√
	Tes		√		

Berdasarkan tabel penelitian yang relevan di atas, penelitian Latif relevan dengan metode penelitian dari ketiga peneliti di atas yaitu menggunakan metode korelasional, relevan dengan pendekatan penelitian yaitu kuantitatif, relevan dengan tempat penelitian dari ayu yaitu di SMK, relevan dengan variabel X disiplin belajar dan variabel Y hasil belajar dari ketiga peneliti sebelumnya tersebut, relevan dengan teknik analisis data dari zainidar dan ayu, relevan dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket dan dokumentasi, Berdasarkan

tingkat relevan dengan penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya tersebut peneliti menduga adanya hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar, sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Menganalisis Limbah Busana Siswa Kelas X SMK N 1 Pandak Bantul.”

C. Kerangka Berfikir

Kompetensi Dasar (KD) menganalisis limbah busana merupakan salah satu materi di dalam mata pelajaran Dasar Teknologi Menjahit yang menuntut siswa agar terampil dan kreatif dalam mengolah limbah busana berupa kain perca menjadi suatu produk yang bernilai seni dan bernilai jual. Pada materi ini siswa dituntut dapat menghasilkan produk berupa sarung bantal kursi dengan memanfaatkan kain perca. Dalam mengikuti pembelajaran praktik dibutuhkan sikap tertentu yang mengarah pada kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan dan tata tertib selama proses pembelajaran dengan harapan siswa mampu mencapai keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui dari hasil belajar yang maksimal. Disiplin belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar, meskipun seseorang sudah memiliki bakat, minat, serta motivasi yang tinggi tanpa memiliki disiplin dalam belajar maka tidak akan memperoleh hasil yang maksimal.



Gambar 10. Diagram Alur Kerangka Berfikir

Siswa yang memiliki disiplin tinggi dalam pembelajaran menganalisis limbah busana akan memiliki 3 aspek dalam disiplin yaitu disiplin dalam berperilaku di lingkungan sekolah, disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas, serta disiplin

dalam belajar di rumah. Siswa yang disiplin dalam berperilaku di lingkungan sekolah akan mematuhi peraturan serta melaksanakan tanggungjawab sebagai siswa dalam proses pembelajaran misal, sekolah menetapkan datang 15 menit sebelum pelajaran dimulai sehingga siswa mempunyai kesiapan terhadap segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Siswa yang disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas akan mematuhi semua peraturan di dalam kelas, mentaati perintah guru, melaksanakan jadwal piket, tidak bermain *handphone* tanpa seizin guru, tidak banyak mengobrol ketika mengerjakan tugas, tidak mengganggu teman yang lain, tidak membuat gaduh di kelas, sehingga siswa akan lebih fokus terhadap tugas yang diberikan tanpa gangguan dari lingkungan kelas serta dapat mengumpulkan tugas tepat waktu. Demikian pula siswa yang disiplin dalam belajar di rumah akan selalu mengerjakan tugas yang harusnya diselesaikan di rumah, tetap belajar di rumah untuk mempersiapkan diri materi selanjutnya.

Siswa yang memiliki 3 aspek disiplin tersebut akan memiliki kontrol terhadap waktu untuk selalu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam mengikuti pembelajaran praktik yang meliputi 3 tahap yakni tahap persiapan, proses dan evaluasi. Pada tahap persiapan, siswa berangkat lebih awal untuk mempersiapkan alat-alat yang digunakan selama pembelajaran praktik, mulai dari mengecek mesin, menyepul benang dan mengecek tekanan benang pada mesin sehingga siswa bisa memulai belajar dengan *start* waktu yang ditentukan. Pada tahap proses, siswa juga akan aktif mengikuti pembelajaran, siswa akan mengerjakan tugas dengan fokus dan sungguh-sungguh mengikuti perintah yang guru berikan, tidak saling mengganggu teman yang belajar, taat pada setiap aturan yang berlaku di

laboratorium jahit. Pada tahap evaluasi siswa diharapkan dapat mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan produk yang dihasilkan, mengemas produk dengan rapi serta dapat mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Ketika tugas dari sekolah belum terselesaikan, siswa bisa melanjutkan mengerjakan tugas di rumah karena siswa lebih memiliki banyak waktu daripada di sekolah sehingga target kurikulum dalam satu periode dapat tercapai maksimal. Pada proses pembelajaran yang berjalan dengan baik dan terstruktur, siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat disiplin belajar menganalisis siswa Kelas X Tata Busana SMK N 1 Pandak Bantul?
2. Bagaimana tingkat disiplin belajar menganalisis limbah busana siswa Kelas X Tata Busana SMK N 1 Pandak pada masing-masing aspek indikator?
3. Bagaimana hasil belajar menganalisis limbah busana siswa Kelas X Tata Busana SMK N 1 Pandak Bantul?

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian (Arikunto,2009:55). Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukan itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran ataupun dapat tumbang sebagai kebenaran. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang sudah dikaji sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar menganalisis limbah busana siswa Kelas X Tata Busana SMK N 1 Pandak.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar. Hasil analisis data menunjukkan nilai sig. sebesar 0,030 sehingga sig. < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar menganalisis limbah busana siswa Kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Pandak.